

## **PERTEMPURAN DI WILAYAH METRO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PADA AGRESI BELANDA II TAHUN 1949**

**Vredy Saputra, Syaiful M, Iskandar Syah.**

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

*e-mail:*vredy\_saputra@yahoo.com

Hp. 082179977181

The purpose of this research is to know how the process of central Lampung at Dutch military aggression II on 1949. The method that used is historical method. The technique used in data collection are interview, literature and Documentation, While to analyze the data used qualitative data analysis. Based on the result of this research showed that the Dutch military aggression II in metro there is fighting in the three place there are Bedeng 14,1 Metro, Beden 12a Tempuran, and Trimurjo. Dutch landed at the port length on the morning of January 1, 1949 around 06.00 pm. The arrival of the Dutch to get resistance at various places in Lampung like, Tanjung Karang-Teluk Betung, North Lampung, Central Lampung, and South Lampung. After the Dutch had occupied Tanjung Karang-Teluk Betung, Dutch expand his territory at various places and expansion came in the Central Lampung. And on January 3, 1949 Dutch troops entered in Metro area.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah proses pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II tahun 1949. Metode yang digunakan adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pada Agresi Belanda II di wilayah Metro terjadi pertempuran di tiga tempat, yaitu di Bedeng 14,1 Metro, Bedeng 12a Tempuran dan di Desa Trimurjo. Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang pada tanggal 1 Januari 1949 pagi sekitar pukul 06.00. Kedatangan Belanda di Lampung mendapat perlawanan di berbagai tempat di Lampung baik di Tanjung Karang-Teluk Betung, Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Selatan. Setelah Belanda mampu menduduki Tanjung Karang-Teluk Betung, Belanda memperluas daerah kekuasaannya di berbagai tempat dan sampailah perluasannya di Lampung Tengah, Dan pada tanggal 3 Januari 1949 Pasukan belanda memasuki wilayah Metro.

**Kata Kunci** : agresi belanda II, militer, pertempuran

### **PENDAHULUAN**

Pada awalnya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 Lampung masih

merupakan sebuah karesidenan dari provinsi Sumatera tahun pertama Kementerian Dalam Negeri dari 12 Kemerdekaan pemerintah,

memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia dibagi dalam delapan provinsi dan setiap provinsi dibagi lagi menjadi beberapa keresidenan, kabupaten, kotapraja, dan kawedanan (Supangat, Dewan Harian Angk'45:10). Selama periode perang kemerdekaan (1945-1949) banyak peraturan-peraturan pusat mengenai administrasi pemerintahan daerah yang tidak dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Perkembangan administrasi pemerintahan selanjutnya menjadi Provinsi Sumatera dengan sepuluh Karesidenan yaitu: Karesidenan Aceh, Karesidenan Sumatera Timur, Karesidenan Tapanuli, Karesidenan Sumatera Barat, Karesidenan Riau, Karesidenan Jambi, Karesidenan Bengkulu, Karesidenan Lampung dan Karesidenan Bangka-Belitung (Nugroho Notosutanto, 1975:244).

Memasuki zaman kemerdekaan dua hari setelah proklamasi PPKI menetapkan keputusan yaitu tentang pembagian wilayah Republik Indonesia menjadi delapan provinsi yaitu : Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Setiap provinsi membawahi beberapa karesidenan dan setiap karesidenan dibagi lagi menjadi beberapa kabupaten/kota praja. (Supangat, Dewan Harian angk' 45,1994:105). "Daerah Lampung kemudian segera dijadikan daerah karesidenan yang dikepalai oleh seorang Residen Militer bernama Letnan Kol. Kurita" (Dewan Harian Daerah, 1994:104).

Sekitar tahun 1937 para kolonisasi (transmigran) asal Jawa membuka Daeah Metro. Mulanya dibuka Bedeng 15, yang menempati tanah Marga Buay Nuban dari Suku Lampung Abung Siwo Mego. Pemukiman tersebut lalu dinamakan Kelurahan Metro, dengan dukuh-dukuhnya 15 polos, 15 A, 15 B, dengan Sastro Gondo Wardoyo sebagai lurah yang pertama. Pemukiman yang dibuka sebelum Metro adalah Trimurjo, sedangkan sesudah Metro diantaranya Pekalongan, Batanghari, Sekampung.

Pada masa revolusi phisik, Lampung Tengah merupakan daerah pertahanan di bawah Komado Front Utara yang berpusat di Kotabumi. Waktu itu beberapa kota strategis

di Lampung Tengah selalu menjadi incaran Belanda karena mempunyai letak strategis baik dilihat dari segi politik, ekonomi maupun militer. khusus di Kawedanan Metro dan Kabupaten Lampung Tengah pada umumnya, maka dari itu rakyat mempertahankan Kawedanan Metro dari incaran Belanda rakyat tidak ingin Kawedanan Metro jatuh ke tangan Belanda dan langkah yang diambil oleh para penyelenggara pemerintahan dan para pejuang bersenjata pada waktu perang kemerdekaan dari tahun 1945-1950.

Akhir bulan Agustus 1945 getaran Proklamasi telah bergema diseluruh Kabupaten Lampung Tengah umumnya dan Kawedanan Metro khususnya. Sebagai perwujudan sebagai rasa gembira dan harga diri yang tinggi, lepas dan bebas dari penjajahan Belanda dan facisme Jepang, maka secara spontan pimpinan formal dan nonformal dengan dukungan seluruh rakyat, mengadakan rapat dan memutuskan:

1. Rakyat Metro khususnya dan Lampung Tengah pada umumnya bertekad bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dengan sembuyan merdeka atau mati.
2. Sebagai perwujudan pernyataan tersebut, segera akan dibangun monumen berupa kapal dengan tiang bendera ditepi lapangan Merdeka Metro. Ide pembuatan monumen dari dr. Sumarno Hadiwinoto pada tahun 1946, dilaksanakan pada tahun 1947 oleh R. Sukarso Kepala PU Metro. Tenaga dan dana pembangunan hasil gotongroyong dari berbagai pihak. Kini monumen telah tiada, terpaksa dibongkar karena perkembangan pembangunan kota Metro berdasarkan rencana Induk Kota tahun 1985 – 2004 yang telah ditetapkan sebagai Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1988.
3. Siap mengirim bahan makanan dan lasykar ke front utara terutama di daerah Baturaja dan Martapura.
4. Terus mengelola semangat perjuangan untuk menghadapi Belanda. Bila Belanda melanggar gencatan senjata akan terjadi perang yang berkepanjangan. Untuk itulah sejak bulan September 1948 dibentuk lasykar rakyat di tiap-tiap desa di Kawedanan Metro dengan jumlah desa sebanyak 60 desa dimana setiap desa

terdiri 50 lasykar. Dengan bekerjasama dan bantuan dari PDM (Perwira Distrik Militer), ODM (Onder Distrik Militer), Pandu Rakyat, Hizbullah, Sabilillah, dilakukan latihan baris-berbaris dan ditingkatkan menjadi latihan perang (Supangat, Dewan Harian angk 1994 :407).

Belanda melakukan serangan besar-besaran untuk menghancurkan Republik Indonesia, Pada tanggal 3 Januari 1949 sekitar pukul 10.00 pagi pasukan Belanda menyerang Kota Metro dari pangkalan mereka di Tegineneng. Kekuatan mereka kurang lebih 1 pleton lengkap, dengan formasi penyerangan membagi pasukan dari kiri satu regu dari arah timur dan satu regu lagi dari arah barat menuju ke pusat kota.

Pada tanggal 3 Agustus 1949 Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Presiden Sukarno di Yogyakarta mengeluarkan perintah penghentian tembak menembak, yang selanjutnya juga disusul perintah dari Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman ditujukan kepada TNI dan pejuang-pejuang bersenjata lainnya yang setia kepada pemerintah RI.

Pada tanggal 6 Agustus 1949 Panglima Tentara Teritorial Sumatra Kolonel Hidayat mengeluarkan perintah dengan radio telegram kepada Gubernur Militer Sumatera Selatan dan para Komandan Sub Teritorial bahwa berdasarkan perintah Panglima Tertinggi.

Maka penghentian tembak menembak mulai berlaku tanggal 15 Agustus 1949 jam 00.00 tengah malam. Isinya :

- 1) Supaya TNI dan pasukan yang setia kepada RI menghentikan tembak menembak.
- 2) Daerah yang kita kuasai tetap di bawah kekuasaan kita.
- 3) Agar dicegah tindakan indiscipliner.
- 4) Local Joint Comitte segera melakukan pembicaraan. (Supangat, Dewan Harian angk 1994 :469).

Upacara pengakuan kedaulatan dilaksanakan di Kotabumi pada tanggal 27 Desember 1949. Selain itu untuk pasukan yang ada di Menggala dan Terbanggi Besar yaitu pasukan Lettu Endro Suratmin

dilaksanakan di Menggala. Sejak lahir 1949 maka Sub Teritorial Sumsel berubah menjadi Brigade Suamtera Selatan termasuk Jambi. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahannya adalah “Proses terjadinya pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Ageresi Belanda II Tahun 1949”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan suatu penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Metode yang berhubungan dengan ilmiah adalah menyangkut masalah kerja, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.” (Husin Sayuti, 1989:32).

Metode adalah suatu rangkaian pengertian dasar, kerangka dasar, tetapi penerapannya merupakan bagian dari proses yang diawasi oleh si peneliti dengan tidak terlalu ketat (Basri MS, 2006 :1).

Metode merupakan cara utama untuk yang digunakan untuk mencapai tujuan misalnya untuk menguji hipotesis dengan mempergunakan tehnik serta alat-alat tertentu (Winarno Surachmad, 1982:111). Hal tersebutlah yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu penelitian. Maka dari itu seorang peneliti harus dapat memilih metode yang tepat dan sesuai.

Dalam suatu penelitian, metode adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang ditempuh seseorang dalam melakukan suatu penelitian guna mendapatkan kebenaran dari tujuan yang diharapkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yaitu: prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang

berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang

Dengan metode historis adalah sebuah peneliti dapat memecahkan sebuah permasalahan dengan menggunakan data-data masa lalu berupa peninggalan-peninggalan dengan tujuan untuk merekonstruksi masa lalu tersebut dengan langkah-langkah yang sistematis sehingga menghasilkan sebuah jawaban atas permasalahan tersebut secara utuh berdasarkan bukti-bukti dan fakta yang diperoleh.

Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mengintesis bukti-bukti untuk memperoleh hasil serta penafsiran yang baik. Dalam penelitian historis, validitas dan reliabilitas hasil yang dicapai sangat ditentukan oleh sifat data yang ditentukan pula oleh sumber datanya. Sifat data historis diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, adapun data Primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli. Sedangkan data Sekunder, adalah data yang mengutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik karena sudah diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya, dengan demikian data ini ini disebut juga data tidak asli.

Variabel penelitian adalah tujuan yang akan menjadi bahan pengamatan suatu penelitian, dimana variabel akan menjadi suatu permasalahan yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, karena variabel yang akan dijadikan penelitian tersebut harus dimulai dari arah mana dan diakhiri dengan arah yang sesuai dengan tujuan dari adanya suatu tumpuan dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel tunggal yakni variabel yang kuat

pengaruhnya untuk dapat berdiri sendiri, dengan fokus kajian pada proses pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II tahun 1949 (Suharsimi Arikunto, 1989: 91).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik studi wawancara, kepustakaan dan dokumentasi:

Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1983:81)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat atau interview guide (Panduan wawancara) (Moh.Nazir,1985:234).

Teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo 1997:109)", sedangkan Koentjaraningrat (1983:133) menyatakan bahwa: "Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian".

Sementara itu teknik kepustakaan juga dapat diartikan sebagai "studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh di perpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.(Hadari Nawawi 1993:133).

Dengan demikian, teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui buku-buku, koran, naskah serta materi lainnya yang ada diperpustakaan dalam upaya untuk memperoleh argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang sesuai dengan kajian yang akan diteliti. Dalam hal

ini penulis berupaya untuk memperoleh literatur yang berhubungan dengan kejadian pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II Tahun 1949 terutama yang berkaitan dengan Proses terjadinya pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II Tahun 1949.

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peningkatan tertulis berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan mencari sumber-sumber lain seperti majalah, koran, brosur, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Melalui teknik ini penulis mengumpulkan berbagai bahan baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang berkenaan dengan masalah yang peneliti bahas yakni pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II tahun. (Hadari Nawawi, 1994).

Teknik analisis data merupakan suatu teknik yang mengelompokkan, membuat suatu manipulasi serta meningkatkan data sehingga mudah dicerna. Dalam mengadakan analisis data perlu diingat bahwa data yang diperoleh hanya menambahkan keterangan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Dan informasi merupakan data yang dapat menjawab sebagian ataupun dari masalah yang diteliti yaitu tentang proses pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Belanda II tahun 1949 (Nasir, 1988:419).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh arti dari data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif, dan bermuatan kualitatif diantaranya berupa catatan lapangan serta pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif maka peneliti akan terbimbing dalam memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya. Selain itu peneliti dapat menyajikan hasil yang diteliti yaitu tentang pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah

pada agresi Belanda II tahun 1949. (Mohammad Ali. 1992:171).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pertempuran di Bedeng 14,1 Metro.**

Belanda melakukan serangan besar-besaran untuk menghancurkan Republik Indonesia yang dikenal dengan peristiwa Agresi Militer Belanda II, diumumkan pada tanggal 19 Desember 1948. Peristiwa ini mengakibatkan pemimpin-pemimpin Indonesia seperti Soekarno, M. Hatta dan Syahrir ditangkap oleh Belanda. Untuk menjalankan pemerintahan, dibentuklah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang berpusat di Bukit Tinggi dan ditunjuk sebagai presiden sementara yaitu Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Pada masa ini atau dikenal juga masa revolusi fisik, Lampung Tengah merupakan daerah pertahanan di bawah Komando Front Utara yang berpusat di Kotabumi.

Lampung harus menghadapi kenyataan juga, pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II, tentara Belanda juga mendarat di Pelabuhan Panjang pada tanggal 1 Januari 1949 pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB. Dalam menghadapi situasi yang genting ini, terselenggaralah pertemuan yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan organisasi baik partai, laskar-laskar rakyat atau badan-badan perjuangan lainnya.

Pertempuran di wilayah Metro terjadi di beberapa titik, bahkan meluas hingga hampir di seluruh wilayah Metro. Tanggal 7 Januari 1949 Dan Yon VI Kapten Harun Hadimarto memerintahkan Dan Ki I Lettu Supangat dengan seluruh peleton yang ada pada Ton III dibawah pimpinan Serma Dirun menuju arah Simbar Waringin di Bedeng 12 A. Ton lainnya arah Bedeng 20. Sesudah itu Dan Yon VI memerintahkan seluruh pasukan mundur dari Bedeng antara Bedeng 49/47 ke Kecamatan Batanghari. Komando Yon VI dan pemerintahan darurat RI berkedudukan di Kelurahan 39 Bumiharjo di rumah bapak Jais.

Dan Yon Kapten Harun Hadimarto, bemarkas di gudang padi diantara Bedeng 49/47. Pusat Komando di atas mungkin sudah diketahui oleh musuh. sehingga pusat komando harus pindah di Bedeng 41 A Batanghari bertempat di rumah Bapak Lurah

Joyo Sukarto. Pada tanggal 8 Januari 1949 dilakukan pengecatan patroli Belanda pertama di Kampung Ganjar Agung, Bedeng 14 Trimurjo oleh pasukan CPM bersama-sama dengan laskar rakyat sebanyak 20 orang.

Setelah menunggu kedatangan patroli Belanda selama kurang lebih 4 jam, tiba-tiba truk pertama Belanda muncul dan berhenti persis di depan pasukan rakyat, sehingga terjadi tembak-menembak secara mendadak oleh laskar rakyat yang sempat membuat musuh agak panik. Hanya saja granat yang dilemparkan oleh para pemuda tersebut tidak satupun yang meledak sehingga rencana serbuan oleh laskar rakyat tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan. Setelah pasukan bantuan Belanda tiba, baru laskar rakyat tersebut diperintahkan mundur ke arah Bantul. Korban di pihak rakyat satu orang ialah bapak Kaum Achyar gugur, sedang di pihak musuh menurut keterangan hanya mengalami luka-luka. (Wawancara dengan Bapak Tukiran, 21 November 2013).

Tanggal 9 Januari 1949 pasukan Yon VI beserta staff nya bertempat di Kelurahan antara Bedeng 49/47 Kecamatan Batanghari. Dan Yon VI memerintahkan seluruh menyerang Belanda ke Metro. Pada tanggal 25 Januari 1949 pasukan TNI dibawah pimpinan Lettu Sutrasno dan Letnan Surotomo mencegat Belanda di Pancur tetapi tidak berhasil sebab granat tidak ada yang meledak dan tidak ada korban. Pada tanggal 29 Januari 1949 pasukan TNI di bawah pimpinan Letnan Muda Surotomo mencegat Belanda di Batanghari Ogan, tetapi Belanda tidak lewat di situ. Pada bulan Januari 1949 juga pertempuran antara pasukan Letnan I Suratmin dengan tentara Belanda di Kayu Lampam Bandar Jaya (daerah Desa Gunung Sugih).

Dalam pertempuran ini, telah dilakukan tindakan bumi hangus oleh pasukan pemuda terhadap kantor-kantor resmi pemerintah di Gunung Sugih. Tindakan pembumi hangusan ini bertujuan agar kantor-kantor pemerintah tidak dimanfaatkan oleh pihak Belanda, hal serupa juga pernah dilakukan oleh para pemuda di Bandung (dikenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api). Tidak terdapat korban jiwa di pihak

tentara rakyat dalam tembak menembak ini. Kompi I Letnan Supomo, yang sebelumnya ditugaskan menjadi Lapangan Udara Branti, setelah penyerbuan tentara Belanda 1 Januari 1949 di Tanjungkarang, mengundurkan diri dan mengambil kedudukan di perkebunan kelapa sawit Bekri untuk selanjutnya mempertahankan daerah sekitarnya.

Pertempuran antara pasukan Letnan I Supomo dengan pasukan tentara Belanda di daerah Perkebunan Bekri. Tetapi karena kekuatan persenjataan yang tidak seimbang, pasukan Letnan I Supomo terpaksa harus mengundurkan diri ke Kampung Haji Pemanggilan. Merupakan salah satu usaha atau kegiatan oleh komando front utara, di perkebunan karet (Kotabumi), telah diatur adanya sebuah radio penerima. Untuk menjaga dan melayani radio tersebut, telah ditugaskan seorang perwira perhubungan, yang secara terus menerus mengikuti semua perkabaran atau berita baik dari dalam dan luar negeri yang menyangkut semua masalah perjuangan kemerdekaan, ataupun usaha pejuang-pejuang RI secara diplomasi di luar negeri.

Dengan kegiatan dan usaha-usaha ini, telah dapat diketahui lewat siaran radio luar negeri, tentang adanya suatu prakarsa mengenai Konferensi Asia oleh Perdana Menteri U Nu dari Burma, yang akan diadakan tanggal 20 – 30 Januari 1949 di New Delhi, untuk membicarakan agresi Belanda terhadap Indonesia, dengan maksud supaya Belanda menghentikan agresinya dan menarik tentaranya dari Indonesia. Induk Yon VI yang berpusat di Bedeng ( antara Bedeng 49/47) Kecamatan Batanghari, jam 23.30 WIB diserang Belanda pada tanggal 17 Februari 1949. Anggota pasukan kita banyak yang gugur. Anggota TNI yang gugur ditembak Belanda antara lain:

1. Sersan Sairin
  2. Sersan Saleh
  3. Sersan Sudibyo
  4. Koprал Muniran
  5. Koprал Marjuki
  6. Koprал Damiri, dan
  7. Anggota Laskar Kromo Harjo
- (Dewan Harian 45, 1994: 414).

Pada tanggal 18 Februari 1949 markas CPM yang bertempat di Kelurahan 43

Kecamatan Batanghari Pimpinan Letnan Muda CPM Yahya Murad diserang oleh pasukan Belanda. Korban di pihak rakyat tidak ada, karena gerakan mereka sudah diketahui beberapa hari sebelumnya oleh rakyat.

Pada pertempuran tanggal 5 Maret 1949 yang terjadi di Bedeng 48, gugur Sersan Subandi dan Kopral Mardi dari CPM. Tanggal 20 Februari 1949 keadaan pasukan pemuda berubah menjadi Sub Sektor 113 Lampung Tengah, yang berada di Gunung Sugih. Pada tanggal 15 Februari 1949 kurang lebih jam 17.00 sore Belanda masuk dari arah Metro menuju Markas Laskar Bedeng 43, kebetulan markas tersebut kosong, sehingga Belanda menggeledah rumah-rumah rakyat. Yang menjadi sasaran adalah rakyat sehingga terjadi korban 4 orang tewas, masing-masing adalah :

1. Ruswondo, rakyat biasa
2. Wiryadi, rakyat biasa
3. Musni, rakyat biasa
4. Triwan, rakyat biasa

(Dewan Harian 45, 1994: 417).

Pada tanggal 22 Februari 1949 kurang lebih jam 03.00 malam Belanda masuk dari arah Bedeng 26 B, menuju Bedeng 45 (Markas TNI). Kebetulan markas tersebut dalam keadaan kosong, lalu rumah yang digunakan sebagai Markas TNI dibakar, sejumlah 3 rumah habis dimakan api. Rumah tersebut adalah milik pribadi Bapak Citrowikarto (Lurah Bedeng 45). Belanda kembali dari tempat tersebut menuju Bedeng 43 membakar 1 rumah lumbung milik Bapak Suprayit dan membakar 1 rumah lagi milik Bapak Sastro, barang-barang yang dibawa: 18 ekor itik, 40 ekor ayam, 1 buah bak mandi milik bapak Suprayit, korban jiwa tidak ada. Pada tanggal 15 Maret 1949 kurang lebih jam 03.30 Markas TNI di Bedeng 47 diserang oleh Belanda sehingga pihak TNI mundur. Tujuh orang TNI tertangkap Belanda, yang nama-namanya adalah sebagai berikut:

1. Letnan Satu Zaenal Abidin, ditawan hidup
2. Kopral Saman, tewas tertembak
3. Sersan Mayor Sunawiri, ditembak mati
4. Sersan Mayor Saleh, ditembak mati
5. Pratu Rejo, ditembak mati
6. Sersan II Marzuki, ditembak mati
7. Sersan II Poniman, ditembak mati

(Dewan Harian 45, 1994: 418).

Setelah itu Belanda kembali menuju Bedeng 46 ke rumah bapak Joyoputro (Lurah Bedeng 46). 4 buah rumah milik Joyoputro tersebut dibakar habis oleh Belanda, 2 rumah milik M. Miftah penduduk Bedeng 46 B dibakar habis.

## **B. Pertempuran di Bedeng 12a Tempuran**

Kurang lebih jam 09.00 pagi kedengaran kendaraan musuh datang, dan dari kejauhan nampak seolah-oleh mobil berlapis baja. Tidak lama kemudian pasukan yang diatas tanggul kegirangan karena melihat yang datang itu hanya kendaraan truk biasa sebanyak 3 buah. Setelah truk yang terdepa mendekati plat baja di jalan yang rusak tersebut, kendaraan yang paling depan berhenti kira-kira satu meter dari plat baja. Tentara Belanda turun dengan biasa saja dan sebagian naik keatas tanggul secara berbanjar. Mungkin mereka melihat pasukan Golok yang tersembul kepalanya tetapi mungkin dianggap nya rakyat biasa yang bersembunyi karena ketakutan sehingga dianggap remeh. Ketika musuh yang terdepan hampir sampai diatas tanggul, perintah tembak dikeluarkan oleh A.Bursyah berbarengan dengan tembakan senapan mesin dan sentungan, maka terjadilah tembak-menembak yang seru.

Ledakan-ledakan granat tangan yang berpuluh-puluh dilemparkan dari atas tanggul berdentum, senapan mesin buatan Gunung Meraksa hanya bisa menembakkan 7 peluru kemudian macet. Seketika itu dari musuh belum ada balasan, tetapi setelah musuh membalas tembakan, maka dentuman tembakan bertambah hebat. Musuh menembak dengan senapan mesin, sentung dan mortir-mortir 2 inch ang peluru-pelurunya jatuh jauh dibelakang pasukan kita, karena jarak terlalu dekat.

Setelah musuh dapat ditekan, maka di keluarkan perintah oleh A. Bursyah untuk menyerbu, bersamaan dengan itu tembakan kita hentikan untuk memberi kesempatan kepada Barisan Golok melaksanakan tugasnya menerkam musuh dan menghabisinya. Tetapi ternyata tugas tersebut tidak dilaksanakan, mungkin salah pengertian, yaitu setelah mendengar tembakan berhenti disangka pasukan telah meninggalkan mereka

(mundur). Jenazah ketiga pejuang tersebut tidak dapat dibawa mundur, karena tidak ada waktu.

Diduga tembakan tepat sekali mengakibatkan gugur seketika. Sehingga teman dibelakang nya menduga tidak terjadi apa-apa, karena tidak ada rintihan kesakitan. Jenazah Serma Paturun dan Kopral Hamid diikat kakinya dan kemudian diseret dengan truk, dibawa musuh bersama-sama dengan korban pihak mereka. Kejadian ini sempat dilihat oleh Sersan I Meinioes Mochtar yang terlindung oleh rumpun bambu yang rubuh menutupi tubuhnya di lokasi pertempuran, dan paling akhir baru dapat mundur karena seluruh wilayah tersebut disapu bersih oleh Belanda yang mengamuk, meyaksa dan membunuh penduduk/ rakyat yang tidak berdosa, serta membakar habis rumah-rumah rakyat. Ketiga jenazah tersebut dibuang musuh di kali Way Sekampung di Jembatan Teigeneneng. Kerugian materil juga terjadi dengan dibakarnya 42 buah rumah penduduk di Bedeng 12 A , hingga terpaksa sebagian diantara mereka harus mengungsi ke Bedeng 12 B. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Tukiran.

Dalam pertempuran di Bedeng 12 A Lasykar pimpinan Sudarsono dan lasykar di bawah pimpinan Ratno ikut bergabung bersama pasukan A. Bursyah. Penghadangan juga dilakukan terhadap pasukan Belanda yang bergerak dari Metro menuju Tanjungkarang. Pasukan Sudarsono dalam penghadangan panser dari arah Metro sempat menggunakan tekbom. Trekbom pertama tidak meledak tetapi trekbom selanjutnya ada yang mengenai sasaran dan mampu meledakkan sebuah panser Belanda. Dengan pertempuran di Bedeng 12 A di atas jelas bahwa pasukan pejuang kita bermaksud selain mempertahankan tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia hari Proklamasi, juga bertujuan mencegah masuk nya pasukan Belanda masuk dan menduduki Metro, sebuah kota strategis di Lampung Tengah. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Tarmizi.

Peristiwa di Bedeng 12 A pada tanggal 2 Februari 1949 jam 09.00 – 11.00 itu merupakan suatu klimaks dari sebuah proses yang dijalankan oleh pasukan kita bersama

rakyat. Dalam melakukan sabotase terhadap lawan Belanda, dalam bergerilya dan bersiap diri, terlihat pula “Pasukan Golok”, yakni satuan yang terdiri dari rakyat biasa, dengan menggunakan senjata tajam golok sebagai senjata utamanya.

Begitu besar keikutsertaan rakyat dalam pertempuran tanggal 2 Februari 1949 di Bedeng 12 A. dan sejak peristiwa 2 Februari 1949, Bedeng 12 A lebih dikenal dengan nama Desa Tempuran. Sebagai pernyataan akan peristiwa tanggal 2 Februari 1949 dan sekaligus sebagai penghargaan terhadap rakyat setempat, maka di Bedeng 12A itu (di tepi jalan) didirikan tugu yang bermuaka tiga dengan tulisan:

Sisi I (depan) :Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945

Sisi II (kiri) :Pertumpahan darah 2 Februari 1949 jam 09.00 – 11.00

Sisi III (kanan): Yayasan Desa Tempuran.

Piagam penghargaan dari Menteri Pertahanan dan Keamanan yang ditanda tangani oleh Kepala Staf Angkatan Perang T.B Simatupang (Kolonel) tanggal 5 Otober 1951, juga merupakan bukti jasa rakyat desa tersebut. Setelah selesai melakukan konsolidasi sesudah pertempuran di Bedeng 12 A.

### **C. Pertempuran di Desa Trimurjo**

Dalam tahun 1945, keberadaan negara Indonesia Merdeka hasil Proklamasi 17 Agustus 1945 tidak diakui oleh Belanda. Belanda berkeinginan keras untuk menjajah Indonesia kembali. Guna meraih cita-cita tersebut pada tahun 1947 Belanda melakukan Agresi I, kemudian disusul Agresi yang ke II pada tahun 1949. Sehubungan dengan Agresi II itulah, Desa Tempuran Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah tidak lepas dari keganasan tentara Belanda. Tentara Belanda yang masuk Lampung pada 1 Januari 1949 melalui Pelabuhan Panjang, ingin pula menduduki kota Metro di Lampung Tengah.

Mata-mata Belanda berhasil memasuki Metro, namun selama itulah tentara pejuang kita melakukan perang gerilya, sambil menghimpun kekuatan dan dukungan dari rakyat atau masyarakat di luar kota. Atas perintah Kapten Nurdin Panji selaku



Komandan Front Utara, maka A. Bursyah beserta pasukannya yang berkekuatan sekitar 60 personil meninggalkan Pakuan Ratu untuk kembali ke Kotabumi.

Perintah tersebut diberikan oleh Komandan Front Utara, karena Belanda telah memasuki Lampung melalui laut (Panjang), bahkan sudah menduduki kota Tanjungkarang – Telukbetung. Setelah istirahat selama 2 hari pasukan A. Bursyah dipindahkan untuk merebut Bekri dari pendudukan Belanda. Pasukan kita yang mempertahankan Bekri menderita kerugian besar, akibat seangan musuh yang datang dari Tegineneng secara mendadak pada pagi-pagi buta. Setelah menerima perintah dan penjelasan serta mendapatkan tambahan senjata berupa 1 pucuk senapan mesin buatan Jepang yang masih baik dan peluru yang cukup dan perbekalan lainnya, maka kurang lebih pada jam 20.00 malam pasukan diberangkatkan dengan kereta api khusus dan turun kurang lebih 1km sebelum masuk Stasiun Haji Pemanggilan. Sekitar jam 23.00 A. Bursyah dan pasukan tiba di Haji Pemanggilan bertemu dengan Kapten Supomo beserta perwira-perwiranya antara lain Letnan Barmo Amojoyo, Letnan Masno Asmono, dll.

Setelah mendapat penjelasan dari Kapten Supomo mengenai situasi di Bekri dan kemungkinan kedudukan musuh, maka di bawah lindungan hujan yang cukup lebat kurang lebih jam 00.30 malam itu juga pasukan meneruskan perjalanan untuk menyerang dan merebut kembali Bekri dari tangan musuh.

Dari hasil penyelidikan dan introgasi dengan penduduk yang dapat dipercaya kekuatan musuh sekitar 24 orang dan bertempat di bekas rumah Administratus Perkebunan Bekri dan Stasiun Kereta Api. Setelah mendekati sasaran tersebut, diperoleh informasi lagi bahwa musuh telah mengundurkan diri ke Tegineneng sore hari kurang lebih jam 17.00. tetapi walaupun demikian pasukan kita percaya dan sewaktu masuk Bekri jam 05.00 pagi tetap menganggap seolah-olah musuh masih berada di tempat itu, karena siapa tahu musuh memasang perangkap.

Pasukan masuk Bekri dengan formasi tempur, dan melakukan tembakan-tembakan

pancingan. Setelah semuanya beres segera diatur pertahanan dan mengirim patroli ke arah Tegineneng melalui jalan kereta api serta jalan mobil ke arah Wates. Hari itu dilewati dengan aman dan pasukan pejuang kita mewarisi minyak kelapa sawit sisa pasukan terdahulu pimpinan Abdul Hk yang telah meneruskan gerakannya ke arah Gedongtataan. Keadaan pabrik kelapa sawit sudah tidak berjalan lagi, sisa minyak kelapa sawit itulah yang dapat digunakan untuk melakukan semacam barter dengan beras, ayam, sayur-mayur, rokok dengan rakyat terutama rakyat yang datang dari arah Metro.

Selama di Bekri pasukan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan perintah Komandan Front Utara Kapten Nurdin, yaitu menebangi pohon-pohon disepanjang jalan mobil dan kereta api, melakukan serangan-serangan ke Tegineneng, menembaki musuh-musuh yang akan membersihkan jalan-jalan, dengan maksud untuk melelahkan musuh dan menghambat gerak majunya musuh. Pasukan tidak perlu bertempur secara frontal melawan musuh, karena keadaan tidak mendukung.

Sebuah pesawat terbang Belanda kurang lebih jam 10.00 siang hari berputar-putar di atas Bekri dan melakukan gerakan-gerakan seolah-olah akan menembaki pasukan A. Bursyah, ketika melihat pasukan berlari-lari dilapangan dekat pabrik kelapa sawit untuk bersembunyi, yang akan barter minyak sawit dengan beras, ayam dan lain-lain dari rakyat Metro dan anggota-anggota pasukan yang datang dari daerah Metro memberi informasi, bahwa Metro dan Sukadana telah dikuasai oleh tentara Belanda yang datang dari Tegineneng. Patroli musuh paling banyak 3 truk dan bergerak tiap hari.

Sehubungan dengan itu pasukan A. Bursyah merencanakan untuk melakukan pencegahan terhadap patroli musuh tersebut dan merebut senjatanya, karena musuh kebiasaannya selalu waspada di tempat-tempat yang kritis, A. Bursyah merencanakan akan mencegat dan menghancurkan musuh ditempat yang tidak diduga-duga sama sekali, yaitu di daerah Pesawaran antara Metro dan Tegineneng. Setelah situasi di daerah Metro dilaporkan kepada atasan, pasukan A. Bursyah mendapatkan perintah dari Kapten Nurdin Panji untuk melakukan serangan

mendadak terhadap musuh di daerah Metro. Dengan kekuatan sekitar 60 orang yang terdiri dari anggota pilihan, mereka meninggalkan Bekri dan masuk daerah Metro dengan tujuan Desa Trimurjo. Kira-kira jam 03.00 pagi mereka tiba di Trimurjo dan bergerak langsung menuju arah Tegineneng untuk melakukan pengecatan terhadap musuh.

Pada sekitar jam 05.00 pagi pasukan A. Bursyah telah mengatur stalling di pinggir jalan disebuah ketinggian dekat dusun kecil yang kosong, tidak jauh dari Tegineneng. Disana mereka bertahan sampai jam 14.00 sore. Karena musuh tidak muncul-muncul usaha pengecatan diakhiri, karena dikhawatirkan telah bocor, sebab jalan raya Metro-Tegineneng tersebut dipakai juga oleh lalulintas rakyat sehingga bisa membahayakan. Kira-kira jam 14.00 pengecatan di tempat itu diakhiri, dan pasukan bergerak menuju Metro.

#### **D. Proses Pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah Pada Agresi Belanda II tahun 1949.**

Di Lampung Agresi Militer kedua baru dimulai tanggal 1 Januari 1949, Belanda masuk Teluk Lampung melewati Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Adanya usaha untuk mempertahankan wilayah Lampung dari Belanda yang saat itu ingin merebut wilayah Lampung yaitu melalui gerilya dan membentuk pemerintahan darurat yang saat itu dilaksanakan oleh pemerintah, aparat dan seluruh rakyat Lampung untuk mengusir Belanda dari wilayah Lampung.

Metro diduduki Belanda tanggal 3 selalu di pantau oleh para pejuang yang bergerak di front bagian utara. Para pejuang melakukan gerilya dan sabotase adapun kelompok yang di maksud melakukan gerilya, Pasukan Bursyah, Pasukan Masno Asmono, Pasukan Suripno, Pasukan Surotomo, Pasukan Barmo dan Pasukan Haryanto. Sejak tanggal 3 Januari 1945, pertempuran kecil-kecilan atau istilahnya tembak lari, taktik perang gerilya berkecamuk di Kawedanan Metro.

Banyak para pejuang bersenjata baik tentara maupun lasykar terlibat perang dan gugurlah kepala Penerangan dan Agitasi dari Pemerintahan Darurat Lampung Tengah

Bapak R. Soekarso yang juga merangkap sebagai Kepala PU Metro Lampung Tengah. Mengingat situasi dan kondisi pada saat itu maka markas-markas pemerintah darurat sering berpindah-pindah tempat guna menghindarkan diri dari serangan pasukan Belanda.

Dalam menghadapi perlawanan terhadap Belanda tidak hanya dilakukan oleh kaum pria saja melainkan kaum ibu/ wanita-wanita di daerah Lampung Tengah umumnya dan Kawedanan Metro khususnya juga ikut berpartisipasi selama perjuangan fisik melawan kolonialis Belanda. Meskipun mereka tidak langsung menjadi Komandan Lasykar, Komandan Pleton atau Komandan Resimen, namun pada umumnya di jaman revolusi fisik kaum wanita berperan aktif membantu perjuangan kaum pria.

Bulan April 1949, setelah lebih kurang 4 bulan tentara Belanda menjadikan Kota Metro (Daerah Pertahanan Lampung Tengah) sebagai daerah patroli mereka, maka pada tanggal 18 April 1949, kota Metro lalu diduduki Tentara Belanda. Komandan Daerah Pertahanan Lampung Tengah, Mayor Harun Hadimarto mengambil posisi dan bertahan di daerah Batanghari, yaitu suatu tempat yang memang sudah siap untuk melakukan perang gerilya. Pada tanggal 5 April 1949 terjadi pertempuran diantara Bedeng 43/44 yang mengakibatkan :

1. Kopral Parino, luka kaki terkena tembakan musuh
2. Serma Sawon, luka kaki terkena tembakan musuh
3. Pratu Watir, gugur
4. Dari Sipil Guru Arjo, gugur
5. Prada Ponidi, Gugur (Dewan Harian Angkatan 45, 1994: 411).

Pada tanggal 5 April 1949 kelompok yang mengambil senjata ketempat penyimpanan senjata di jalan bertemu patroli Belanda, terjadi tembak menembak dan kita korban 2 orang luka-luka dan 3 orang gugur. Senjata 5 pucuk kareben dirampas Belanda. Pasukan gabungan TNI dan lasykar dipimpin Bapak Sumali Wiryo Hartono akan menyerbu kota Metro terpaksa gag:al karena didahului oleh Belanda.

Setelah beberapa kali terjadi petempuran kecil-kecilan, yaitu dengan cara

bergerilya mengadakan pencegahan dan tembak lari, musuh menjadi jera, hingga pada suatu saat sampailah perundingan gencatan senjata. Kita mau tidak mau harus tunduk, terus mengadakan perundingan batas garis status quo antara daerah yang kita duduki dengan daerah yang diduduki musuh.

Dalam perundingan ini masing-masing dipimpin oleh Komandan Sektor 23 Letnan I Supomo dengan juru bicaranya Bapak R. Wasito Opseter dan Komandan Pasukan Belanda Letnan I Frekel dan Fesser. Dalam perundingan ini hanya dicapai kata sepakat, bahwa masing-masing tetap berada ditempatnya sampai penjelasan lebih lanjut. Sebelum perundingan tersebut, pasukan Masno Asmono berunding dengan Komandan Belanda, anak buahnya bercampur-baur dengan pasukan Belanda yang saling minta rokok serta ngobrol-ngobrol. Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1950 terjadi serah terima dengan Belanda mengenai wilayah yang ada dalam kekuasaan Sektor 23 kembali kepangkuan Republik Indonesia. Maka pada tanggal 1 Januari 1950 seluruh pasukan kita keluar dari hutan-hutan untuk kembali ke kota.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis data tentang proses pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi militer Belanda II tahun 1949 dapat di tarik kesimpulan adalah sebagai berikut.

Proses kedatangan Belanda ke Lampung, Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang pada tanggal 1 Januari 1949 pagi sekitar pukul 06.00. Kedatangan Belanda di Lampung mendapat perlawanan di berbagai tempat di Lampung baik di Tanjung Karang-Teluk Betung, Lampung Utara, Lampung Tengah, Lampung Selatan.

Setelah Belanda mampu menduduki Tanjung Karang-Teluk Betung dan Karesidenan Lampung, Belanda memperluas daerah kekuasaannya di berbagai tempat dan sampailah perluasannya di Lampung Tengah, dan pada tanggal 3 Januari 1949 Pasukan Belanda memasuki Wilayah Metro.

Pertempuran di wilayah Metro terjadi di beberapa titik, bahkan meluas hingga hampir di seluruh wilayah Metro antara lain daerah

Bedeng 14,1Metro, daerah Bedeng 12a Tempuran, dan Desa Trimurjo.

Pada tanggal 1 Januari 1950 terjadi serah terima dengan Belanda mengenai wilayah yang ada dalam kekuasaan Sektor 23 kembali kepangkuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 1992. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Basri,MS.2006.*Metodologi Penelitian Sejarah*. Restu Agung. Jakarta.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. 1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung buku II*. CV. Mataram: Bandar Lampung.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung buku I*.Badan Penggerak potensi Angkatan 45. Propinsi Lampung.
- Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung buku III*.Badan Penggerak potensi Angkatan 45. Propinsi Lampung.
- Koenjaraningrat.1983.*Metode Metode Penelitian Masyarakat* .Gramedia, Jakarta
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*, Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Nawawi,Hadari.1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada university Press.Yogyakarta.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nazir, Muhammad.1993.*Metode Penelitian Masyarakat.Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.

Notosusanto, Nugroho 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Depdikbud: Jakarta.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta.

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta.

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah, dasar Metodologi dan Teknik*. Tarsito. Bandung.